

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana pada Siswa Kelas IX-3 SMP Negeri 10 Bantimurung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Irwan

SMPN 10 Bantimurung Kabupaten Maros

Abstrak

Pembelajaran dengan penggunaan teknik *scramble* wacana dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas IX -3 SMP Negeri 10 Bantimurung. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan proses dan produk pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.

Dengan diterapkannya teknik *scramble* wacana siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, bertukar pikiran serta tidak malu lagi untuk bertanya. Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Peningkatan nilai menyenangkan. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ditunjukkan nilai rerata dari 63,6 pada pre-test menjadi 69,9 pada post test akhir siklus I. Pada siklus ini rerata meningkatkan sebesar 6,3 atau 9,90%. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 28% dari 36% menjadi 64%. Sedangkan pada siklus II, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat dibandingkan pada post tes akhir siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus II ditunjukkan nilai rerata dari 69,9 pada post tes akhir siklus I menjadi 78,44 pada post tes akhir siklus II. Pada siklus ini nilai rerata meningkat 8,54 atau 12,10% dari post test akhir siklus I. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat 32% dari 64% menjadi 92%. Hal ini rasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Teknik *Scramble*, Wacana.

A. PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Membaca penting karena dalam berbagai aktivitas yang

dilakukan manusia, dibutuhkan untuk menunjang setiap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, untuk mengetahui waktu, membaca sms, membaca berita, membaca aturan pakai sebuah

produk, dan lain sebagainya. Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini, dirasakan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Informasi yang setiap hari diterima manusia hampir sebagian besar semuanya itu disampaikan melalui media cetak, elektronik, yang melalui lisan ataupun tulisan. Untuk itu, dibutuhkan keterampilan membaca dalam memahaminya. Kegiatan membaca menjadi kebutuhan hidup manusia sehari-hari seperti halnya makan dan minum. Kemampuan untuk membaca seseorang dapat diperoleh maupun dilatih melalui dunia pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar, pengajaran membaca merupakan salah satu aspek pokok pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Membaca merupakan kegiatan produktif seseorang untuk mengetahui maksud maupun tujuan dari penulis. Dalam Kamus Besar Indonesia Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005; 85) membaca didefinisikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Dalam membaca siswa dituntut untuk aktif dalam menggali informasi tersebut perlu kemampuan dalam membaca, salah satunya adalah kemampuan membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun sekedar memperoleh hiburan. Sebagaimana yang dijelaskan Burns, dkk (dalam Farida Rahim, 2009:I) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang

tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Selain itu dengan seringnya membaca dan beragam tema bacaan yang di baca siswa, maka siswa makin terbuka dalam memperoleh tambahan sejumlah kata-kata dan memperkaya katanya serta wawasan pengetahuan dan pengalaman. Penguasaan sejumlah kata diperlukan untuk menentukan sebuah kalimat yang memiliki makna. Makna kalimat tersebut sedemikian kompleks sehingga kemampuan menyusun kalimat yang tepat dan mudah ditangkap maknanya oleh lawan bicara atau pendengar dalam bentuk bahasa lisan dalam bercerita memerlukan pembedaharaan kata dan kejelasan tema atau topik. Usaha memperkaya kata tema-tema dan topik-topik baru melalui membaca pemahaman perlu dilakukan secara terus menerus yang disesuaikan dengan usia tingkat perkembangan dan pengalaman siswa, penggunaanya disesuaikan pula dengan perkembangan dan tingkat kesulitannya (Depdikbud, 1993:17-19). Sesuai dengan tingkat perkembangan membaca, siswa yang masih duduk di kelas IV sekolah dasar (tahap kedua) seharusnya sudah mulai mengenal membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Slamet (2007: 41-42), bahwa tahap kedua perkembangan membaca, sekitar anak duduk di kelas III dan IV, mereka dapat menganalisa kata-kata yang diketahuinya

menggunakan pola tulisan dan kesimpulan yang didasarkan konteks.

Kemampuan membaca pemahaman pada siswa dapat dicapai dengan latihan dan bimbingan yang intensif. dalam hal ini peranan guru begitu penting. Guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa dalam pembelajaran, maka guru perlu melakukan seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (1999:238) bahwa guru harus mampu mengorganisasi pembelajaran, menyajikan bahan belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu, dan melakukan evaluasi dari hasil belajar siswa. Strategi maupun pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pengajaran membaca tentulah mengharapkan siswa sekolah dasar memiliki kemampuan membaca yang baik dan benar sesuai kaidah membaca.

Data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) yang meneliti siswa SMP menunjukkan bahwa prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia pada urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Skor Indonesia (405) berada diatas Qatar (353), Maroko (323), dan Afrika Selatan (302) pada urutan terendah.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru Kelas IX -3 SMP Negeri 10 Bantimurung pada bulan Juli Tahun 2019, pembelajaran Bahasa Indonesia terutama kegiatan membaca pemahaman masih kurang berjalan maksimal. Dalam mengikuti pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat, hal ini dikarenakan guru dalam mengajarkan materi pembelajaran membaca pemahaman menggunakan cara yang

monoton. Guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian siswa disuruh menjawab pertanyaan dari teks bacaan tersebut. Sehingga keterampilan membaca pemahaman siswa masih kurang bahkan bisa dikatakan masih memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tes pratindakan yang diberikan peneliti pada saat observasi. Selain itu, juga tampak partisipasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kondisi seperti ini menyebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang maksimal dan akan menyebabkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan kurang optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengajukan salah satu teknik pembelajaran membaca pemahaman yaitu teknik *scramble* wacana, yang diyakini dapat memberikan dampak positif kepada siswa agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Teknik membaca dengan teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang didasarkan pada prinsip “belajar sambil bermain”, sehingga dengan teknik ini memungkinkan siswa belajar sambil bermain, mempelajari materi secara santai dan tidak membuat tertekan, serta siswa melakukan dengan senang hati atau dengan kata lain pembelajaran teknik *scramble* adalah teknik pembelajaran yang memberikan pengembangan dan peningkatan wawasan murid dalam menyusun suatu organisasi tulisan sehingga menjadi tulisan yang utuh, selain itu, melatih murid untuk lebih kreatif untuk menemukan

susunan kata/kalimat yang lebih baik dari susunan aslinya (A.S. Harjasujana, 1997: 156).

Di samping itu, teknik *scramble* wacana memiliki kelebihan yaitu, mudah dan mampu memberi semangat atau mampu menambah minat membaca murrid karena *scramble* adalah suatu teknik belajar yang didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” yang sangat sesuai dengan jiwa para peserta didik. Selain itu teknik ini belum pernah diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman di Kelas IX -3 SMP Negeri 10 Bantimurung. Berdasarkan definisi yang diungkapkan di atas, teknik *scramble* wacana menjadi bahan dan acuan pembelajaran membaca pemahaman pada siswa Kelas IX -3 SMP Negeri 10 Bantimurung.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Data Awal Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Data awal kemampuan membaca pemahaman siswa diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru kelas, serta dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman pertindakan. Berdasarkan analisa dari data awal, kemampuan membaca pemahaman siswa masih tergolong rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil tes pertindakan dengan nilai rata-rata hanya 63,6 dan siswa yang mencapai nilai KKM sejumlah 9 siswa. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara keseluruhan.

Dari hasil observasi juga diperoleh bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kurang berkembang karena teknik yang digunakan guru kurang bervariasi. Siswa juga kurang berpartisipasi aktif selama pembelajaran

sehingga perlu dikembangkan pembelajaran yang menarik sehingga siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan mau berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat. Berdasarkan beberapa faktor di atas serta pertimbangan dari peneliti, pembimbing, dan guru maka diputuskan untuk pembelajaran membaca pemahaman akan digunakan teknik *scrambel* wacana yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman serta partisipasi siswa.

2. Pelaksana Tindakan Kelas Membaca Pemahaman dengan Penerapan Teknik *Scrambel* Wacana

a. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Hasil dari penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sudah mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,3 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan diakhir Siklus I dengan rata-rata nilai siswa adalah 69,9. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 16 siswa (64%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 9 siswa (36%).

Dari hasil observasi dan pengamatan selama tindakan pada Siklus I ini siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar. Dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu

setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis. Waktu pembelajaran banyak yang tersita untuk mengkondisikan kelas karena ada beberapa anak sering mengobrol sendiri. Selain itu guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, dikarenakan keterbatasan waktu. Seharusnya siswa diberikan waktu yang cukup untuk mengungkapkan pendapatnya dan memberikan respon terhadap materi yang telah disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan I Gusti Ngurah Oka (1983: 67), bahwa tugas pokok pengajaran membaca adalah membina siswa agar memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca, yaitu kemampuan memberi respon yang tepat dan akurat terhadap tuturan tertulis yang dibaca.

Berdasarkan beberapa hal di atas maka peneliti dan guru sepakat untuk melanjutkan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang ada karena keberhasilan proses maupun produk belum sesuai dengan yang ditetapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Hasil dari penelitian siklus II menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,54 dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes yang dilakukan di akhir Siklus II dengan nilai rata-rata siswa adalah 78,44. Siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa (92%), dan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa (8%).

Dari hasil pengamatan diskusi kelompok yang dilakukan siswa menjadi lebih efektif. Semua siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk menyusun ulang paragraf acak, hal ini dikarenakan teks bacaan yang digunakan tidak terlalu panjang. Sehingga siswa tidak merasa malas terlebih dahulu sebelum membaca dikarenakan teks bacaan yang panjang. Santosa (2007: 6.26-6.27) mengatakan bahwa karakteristik teks bacaan mempengaruhi proses pemahaman siswa. Banyaknya kalimat kompleks dalam teks harus mendapat perhatian guru sebab dapat menyulitkan siswa dalam memahami teks bacaan. Dalam menemukan ide pokok paragraf, mencari kalimat utama, serta menyimpulkan isi bacaan siswa sudah tidak menemui kesulitan yang berarti.

Selama proses diskusi kelompok besar, juga berjalan efektif, pada saat salah satu kelompok membacakan hasil diskusinya kelompok yang lainnya pun memerhatikan dengan seksama, dan juga setelah selesai saling memberikan pendapat dan bertukar pikiran. Siswa juga sudah lebih berani mengungkapkan pendapatnya maupun bertanya kepada guru. Setelah tindakan siklus II ada 2 siswa yang belum berhasil, hal ini dikarenakan nilainya tidak mengalami peningkatan dan tidak mencapai KKM.

Berdasarkan pengamatan dari pratindakan sampai siklus kedua yang menyebabkan siswa tersebut tidak mengalami peningkatan antara lain:

- a. siswa malas untuk belajar,
- b. selama proses pembelajaran siswa sibuk sendiri dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru,

- c. siswa tidak konsentrasi mengikuti pembelajaran dan
- d. siswa dalam membaca tidak sampai selesai sehingga tidak mengetahui isi bacaan.

Akan tetapi penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai keberhasilan minimal yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 75% siswa dapat mencapai KKM 70%. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilakukan peneliti dan guru penerapan teknik *scramble* wacana dalam pembelajaran pemahaman telah optimal. Dalam siklus II ini hasil dari pelaksanaan tindakan kelas sudah mencapai indikator keberhasilan yang sebelumnya ditetapkan, sehingga pelaksanaan tindakan kelas ini hanya dilakukan selama dua siklus.

3. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Teknik *Scramble* Wacana

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman setelah dilaksanakannya pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* 5 wacana terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan teknik *scramble* wacana dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas IX -3 SMP Negeri 10 Bantimurung. Peningkatan tersebut tersirat dari indikator keberhasilan proses dan produk pada setiap siklusnya.

Dalam penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *scramble* wacana pada siklus I peningkatannya belum terlihat signifikan, hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya: (1) siswa belum memahami sepenuhnya teknik *scramble* wacana, sehingga

proses pembelajaran membaca pemahaman kurang berjalan lancar, (2) dalam menyusun kembali paragraf acak, ada beberapa kelompok yang langsung menempelkan kartu paragraf tanpa membaca dan memahami dahulu makna setiap kartu paragraf, sehingga wacana tersusun tidak secara benar dan logis. (3) waktu pembelajaran banyak yang tersita untuk mengkondisikan kelas karena ada beberapa anak tidak mau berkelompok sesuai dengan yang ditentukan guru, dan ada juga beberapa anak dalam salah satu kelompok yang sering mengobrol sendiri.

Dalam siklus II penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *scramble* wacana peningkatannya terlihat signifikan, hal ini dikarenakan beberapa hal perbaikan yang dilakukan oleh peneliti dan guru diantaranya: (1) guru membentuk kelompok baru, dengan memisahkan beberapa anak yang sering mengobrol sendiri, (2) kegiatan pembelajaran menjadi lebih kondusif, (3) siswa sudah lebih memahami hakikat dari teknik *scramble* wacana, (4) dalam menyusun kembali kartu-kartu paragraf siswa lebih cermat dengan membaca setiap kartu paragraf untuk mengetahui isi dari setiap kartu paragraf. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Akhmad Slamet Harjasujana (1997: 102), bahwa melalui teknik *scramble*, selain anak diajak untuk melatih memprediksi jalan pikiran penulis aslinya juga mengajak anak untuk berkreasi dengan susunan baru yang mungkin lebih baik dari susunan aslinya.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II siswa terlihat menjadi lebih aktif dalam diskusi

kelompok, berani mengungkapkan pendapat dan bertanya tentang materi yang dibahas. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Suparno (dalam Dadan Djuanda 2006: 64), bahwa permainan bahasa memiliki kelebihan sebagai berikut: (a) sebagai metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, (b) aktivitas yang dilakukan siswa bukan saja fisik tetapi juga mental, (c) dapat membangkitkan motivasi belajar siswa (d) dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama, (e) dengan permainan materi lebih mengesankan sehingga sukar dilupakan.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang terpenting adalah pada keefektifan, keaktifan siswa dalam menerapkan teknik pembelajaran membaca pemahaman. Peningkatan yang signifikan terjadi dari sebelum menggunakan teknik *scramble* wacana dalam membaca pemahaman di siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *scramble* wacana dinilai berhasil menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Soeparno, dkk. 1988: 62) bahwa permainan bahasa pada dasarnya mempunyai tujuan ganda yaitu supaya memperoleh kegembiraan dan untuk melatih keterampilan bahasa tertentu. Selain manfaat yang sudah terlihat dari penggunaan teknik *scramble* wacana yang diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman, ada juga kekurangan dari *scramble* wacana, yaitu tidak semua materi bahasa bisa menggunakan teknik

scramble wacana, misalkan saja materi membaca pengumuman.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan teknik *scramble* wacana dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas IX -3 SMP Negeri 10 Bantimurung. Hal ini dapat dibuktikan dari keberhasilan proses dan produk pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana.

Dengan diterapkannya teknik *scramble* wacana siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga lebih berani untuk mengungkapkan pendapatnya, bertukar pikiran serta tidak malu lagi untuk bertanya. Guru juga berhasil menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Peningkatan nilai menyenangkan. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I ditunjukkan nilai rerata dari 63,6 pada pre-test menjadi 69,9 pada post test akhir siklus I. Pada siklus ini rerata meningkatkan sebesar 6,3 atau 9,90%. Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga mengalami peningkatan 28% dari 36% menjadi 64%. Sedangkan pada siklus II, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat dibandingkan pada post tes akhir siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada siklus II ditunjukkan nilai rerata dari 69,9 pada post tes akhir siklus I menjadi 78,44 pada post tes akhir siklus II. Pada siklus ini nilai rerata meningkat 8,54 atau 12,10% dari post test akhir siklus I.

Sementara itu, siswa yang telah mencapai KKM juga meningkat 32% dari 64% menjadi 92%. Hal ini rasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Dari seluruh bahasa dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang kiranya menjadi penting dikemukakan, di antaranya yaitu.

1. Bagi siswa, teknik *scramble* wacana bisa digunakan sebagai teknik belajar di rumah tidak hanya di sekolah saja.
2. Bagi guru, (a) penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menyerap materi pembelajaran, (b) supaya lebih bervariasi, penerapan *scramble* wacana perlu dikombinasikan dengan teknik *scramble* yang lainnya, (c) dalam memilih metode maupun teknik pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.
3. Bagi sekolah, pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan teknik *scramble* wacana perlu dikembangkan dan hendaknya didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.
4. Bagi peneliti selanjutnya, apabila akan menggunakan teknik *scramble* wacana bisa dikombinasikan dengan teknik *scramble* yang lainnya supaya hasil penelitiannya bisa lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Slamet Harjasujana, dkk., 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bambang Warisita. 2008 *Teori Belajar M. Gugne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar*. Diakses dari <http://www.isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/121086579.pdf> pada 2 April 2014 jam 20.30

Brown, H. Douglas. 2000. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains: Addison Wesley Logman.

Dadan Djuanda. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdikbud.

Darmiyati Zuchdi dkk. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru SD.

Depdikbud. 1993. *Garis-garis Besar Program Pembelajaran Kelas VI Sekolah Dasar*. Jakarta:Dirjendikasmenn.

DP. Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Ed. 2. Jakarta: Bumi Aksara

Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

I Gusti Ngurah Oka. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kasihani Kasbolah. 1998/1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta:Depdikbud Dirjen Dikti.

Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: Ikip Semarang Press.

Redway, Kathryn. 1992. *Membaca Cepat*. (Terjemahan Dandan Riskomar). Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

- Saleh Abbas. 1998/1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Slamet, St. Y 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surabaya: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Soeparno, dkk. 1998. "Eksperimen Metode Membaca PQRS dan Metode Membaca Study terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Soedarso. 1994. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PG. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarsih Madya dkk. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.